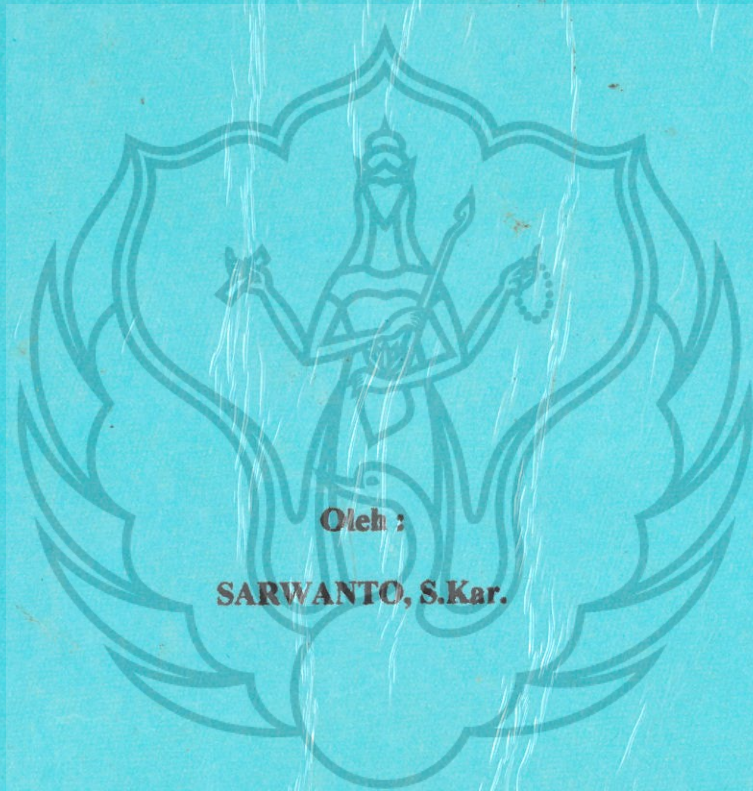


**LAPORAN PENGGALIAN  
SENI BUDAYA TRADISIONAL**

**SANGGIT GINEM  
ADEGAN DEWARUCI DAN BRATASENO  
DALAM LAKON DEWARUCI  
DI DAERAH SURAKARTA**



Oleh :

**SARWANTO, S.Kar.**

**ADEMI SENI KARAWITAN INDONESIA SURAKARTA  
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
1985/11986**

**PROYEK PENGEMBANGAN INSTITUT KESENIAN INDONESIA  
SUB/BAG PROYEK PENGEMBANGAN ASKI SURAKARTA**

|                  |                  |    |    |
|------------------|------------------|----|----|
| PERPUSTAKAAN ISI | 682              | 76 | 80 |
| Ino.             | 791.50722 Sar Se |    |    |
| Klas             |                  |    |    |
| Terima           |                  |    |    |

LAPORAN PENGGALIAN  
SENI BUDAYA TRADISIONAL

Sar 15 / pp / 85

# SANGGIT GINEM ADEGAN DEWARUCI DAN BRATASENA DALAM LAKON DEWARUCI DI DAERAH SURAKARTA



Oleh :

SARWANTO, SKar

AKADEMI SENI KARAWITAN INDONESIA SURAKARTA  
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan  
1985/1986



PROYEK PENGEMBANGAN INSTITUT KESENIAN INDONESIA  
SUB/BAG PROYEK PENGEMBANGAN ASKI SURAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN


Penggalian yang berjudul : Sanggit ginem adegan Dewaruci dan Bratasena dalam lakon Dewaruci di daerah Surakarta.

Yang telah dilaksanakan oleh : Sarwanto, SKar.  
NIP. 130794457

Telah diperiksa dan disetujui.

Surakarta, 31 Maret 1986

Menyetujui  
Pembimbing/Penggalian



Dr. SOETARNO

NIP. 130259772

## KATA PENGANTAR

Banyak pengkajian atau pembicaraan mengenai lakon wayang, yang telah dilakukan baik dari segi filsafat, psikologis, mistik maupun simbolis, namun dari semua pembicaraan itu sama sekali tidak menyinggung masalah sanggit.

Pada kesempatan ini kami mencoba untuk menggali dan membicarakan mengenai sanggit lakon Dewaruci, dengan melihat perkembangan dan perbandingan sanggit, relevansinya dengan kehidupan sekarang.

Di dalam penggalian ini kami melibatkan berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Untuk itu kami menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Pemimpin Proyek Peningkatan/Pengembangan ASKI Surakarta atas kesempatan yang diberikan kepada penggalian.
2. Direktur ASKI Surakarta sebagai motivator dalam penggalian ini.
3. Bapak Dr. Soetarno sebagai pembimbing penggalian.
4. Para bapak-bapak seniman dalang yang terlibat sebagai sumber yaitu: Bapak Gondowidjojo, Bapak Naryacarita, Bapak Sujarno, Bapak Madyocarita, Bapak Sumanto, SKar., Bapak R. Soeratno, Bapak Tristuti Rahmadi, Bapak Morotjarito, Bapak Mujaka Jaka Raharja dan Bapak Sudarman Gondodarsono.
5. Juga kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan laporan penggalian ini.

Seperti biasanya setiap tulisan pasti ada kekurangan dan kesalahan, untuk itu kami mengharap adanya kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan.

Surakarta, Maret 1986

Sarwanto, SKar.

## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| KATA PENGANTAR   | iii     |
| DAFTAR ISI   | iv      |
| BAB I  |         |
| PENDAHULUAN  | 1       |
| A. Latar Belakang dan Masalah  | 1       |
| B. Sasaran   | 4       |
| C. Alasan  | 4       |
| D. Tujuan  | 4       |
| E. Metode  | 4       |
| F. Sumber  | 5       |
| BAB II   |         |
| SANGGIT  | 7       |
| A. Pengertian Sanggit  | 7       |
| B. Pengertian Sanggit Ginem  | 8       |
| C. Macam-macam Sanggit   | 9       |
| BAB III  |         |
| PEMBICARAAN  | 12      |
| A. Macam-macam Sanggit Dalam Adegan Dewaruci   | 12      |
| B. Makna yang Terkandung   | 23      |
| BAB IV   |         |
| PENUTUP  | 27      |
| A. Kesimpulan  | 27      |
| B. Hambatan-hambatan   | 28      |
| C. Saran dan Harapan   | 28      |
| DAFTAR PUSTAKA   | 30      |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN  |         |
| Lampiran 1   | 32      |
| 1. Sanggit ginem adegan Dewaruci dan Bratasena dalam lakon Dewaruci susunan Bapak Gondowidjojo | 32      |

Halaman

|  |    |
|--|----|
| 2. Sanggit ginem adegan Dewaruci dan Bratasena dalam lakon Dewaruci susunan Bapak Naryacarita                | 39 |
| 3. Sanggit ginem adegan Dewaruci dan Bratasena dalam lakon Dewaruci susunan Bapak Sudjarno                   | 44 |
| 4. Sanggit ginem adegan Dewaruci dan Bratasena dalam lakon Dewaruci susunan Bapak Madyacarita                | 48 |
| 5. Sanggit ginem adegan Dewaruci dan Bratasena dalam lakon Dewaruci susunan Bapak Sumanto, SKar.             | 51 |
| 6. Sanggit ginem adegan Dewaruci dan Bratasena dalam lakon Dewaruci susunan Bapak R. Socratno                | 56 |
| 7. Sanggit ginem adegan Dewaruci dan Bratasena dalam lakon Dewaruci susunan Bapak Tristuti Rahmadi           | 59 |
| 8. Sanggit ginem adegan Dewaruci dan Bratasena dalam lakon Dewaruci susunan Bapak Morotjarito                | 67 |
| 9. Sanggit ginem adegan Dewaruci dan Bratasena dalam lakon Dewaruci susunan Bapak Mujaka Jaka Raha-<br>harja | 71 |
| 10. Sanggit ginem adegan Dewaruci dan Bratasena dalam lakon Dewaruci susunan Bapak Sudarman Gondodarsono     | 75 |
| Lampiran 2   |    |
| - Daftar Informan  | 78 |

BAB I  
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Bagi masyarakat suku Jawa, khususnya yang berdomisili di daerah Surakarta, dapat dikatakan sudah tidak asing lagi akan kesenian wayang. Dari kesekian bentuk kesenian tradisi yang hidup dan berkembang di daerah Surakarta, ternyata kesenian wayang telah meresap di hati sanubari dan mampu menggetarkan jiwa masyarakat pendukungnya. Demikian pula kesenian wayang dapat dikatakan cukup memiliki potensi karena masih banyak juga warga masyarakat yang mendukung dan menyelenggarakan pertunjukan wayang, yang dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan atau perjalanan hidup manusia, misalnya perkawinan, selamat kelahiran, tetesan, supitan, pembersihan desa dan lain-lain. Sesuai dengan keperluan tersebut di atas maka dalam penyajiannya biasanya diusahakan cerita yang ditampilkan dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan hidup manusia. Lebih dari itu kesenian wayang dapat sebagai alat komunikasi yang ampuh, dan juga sebagai sarana untuk memahami kehidupan manusia.

Pewayangan sebagai warisan budaya Indonesia harus dilestarikan dan disumbangkan dalam pembangunan merupakan beban dan tanggung jawab kita bersama untuk mencari lagi, menggali, membahas, mengolah dan menafsirkan kembali hal-hal yang masih terselubung dalam dunia pewayangan, agar dapat ditemukan jalan bagaimana wayang menduduki fungsi utamanya selain juga sebagai sarana pembangunan.<sup>1</sup>

Pewayangan merupakan salah satu unsur kebudayaan Indonesia tidak ada artinya jikalau masyarakat tidak lagi dapat merasakan fungsinya. Nilai-nilai yang terkandung da-

lam pewayangan tidak lagi dimengerti dan dihayati oleh masyarakat luas, apabila dalam penggarapan pewayangan kita tidak menekankan mutu seninya. Di samping itu kita harus menggarap bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya itu dapat diresapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada hakikatnya pewayangan mengandung konsepsi yang digunakan sebagai pedoman sikap dan perbuatan dari kelompok sosial tertentu. Konsepsi - konsepsi itu tersusun menjadi sistem nilai budaya yang tersirat dalam pewayangan. Sikap pandangan terhadap hakekat hidup, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan lingkungannya dan hubungan manusia antar manusia.<sup>2</sup>

Konsepsi-konsepsi tersebut antara lain tercermin dalam lakon Dewaruci. Isi pokok lakon Dewaruci ini adalah perjalanan Bratasena atau Bima mencari tirta pawitra (air suci) atau kesucian hidup atas petunjuk Durna. Setelah mengalami bermacam-macam petualangan akhirnya Bratasena bertemu dengan Dewaruci. Disitulah Bratasena masuk ke dalam tubuh Dewaruci dengan melihat bermacam-macam peristiwa yang terdiri: pancamaya, catur warna, hastha warna dan boneka gading. Selain itu Bratasena juga mendapat penjelasan mengenai hakekat kesempurnaan hidup.

Lakon Dewaruci itu pada hakikatnya hanya merupakan alat, guna menggambarkan perjuangan umat manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup baik lahir maupun batin, juga perjalanan manusia yang menemukan pribadi dalam dirinya sendiri. Bratasena menyaksikan bermacam-macam peristiwa itu, ia sadar akan hakekat manusia hubungannya dengan Tuhan, hubungannya dengan alam dan hubungannya dengan sesama manusia.

Mengingat daerah Surakarta memiliki peninggalan istana (karaton) yaitu kraton Surakarta dan Mangkunegaran yang dahulu merupakan pusat kebudayaan, maka tidak aneh



Kalau sekarang di daerah Surakarta banyak dalang-dalang yang berbobot dan tenar di kalangan masyarakat. Walaupun demikian, menurut pengamatan kami secara sekilas, dalang yang menonjol dibidang catur dan mampu menyajikan serta memberikan informasi dan menjelaskan mengenai lakon Dewaruci, khususnya isi wejangan Dewaruci tidak begitu banyak, dan itu saja terbatas pada dalang-dalang yang sebagian besar telah lanjut usia. Namun kami yakin penyajian dan informasi dan penjelasannya itu akan memberikan gambaran dan manfaat bagi generasi penerus.

Dalam dunia pedalangan pada umumnya para seniman dalang di dalam menyampaikan isi cerita atau inti lakon memiliki kemampuan yang berbeda menurut latar belakangnya. Demikian juga dalam menyampaikan lakon Dewaruci atau Bimasuci.

Kalau kita menyaksikan pertunjukan wayang, para seniman dalang dalam menyampaikan inti lakon atau wejangan Dewaruci seperti: pancamaya, catur warna, hastha warna dan boneka gading (sang pramana) ternyata satu sama lain mempunyai sanggit yang berbeda atau disampaikan dengan bahasa yang berbeda, walaupun inti lakon yang disampaikan sama. Hal yang demikian itu memberikan indikasi bahwa ternyata masing-masing dalang mempunyai kemampuan yang tidak sama antara satu dengan yang lain. Dalam hal ini berarti betapa kayanya dunia pedalangan kita. Untuk itu dalam rangka kelangsungan hidup seni pedalangan agar supaya makna yang terkandung dalam lakon Dewaruci dapat dimengerti dan dipahami oleh generasi penerus, serta dapat dimengerti fungsinya dalam kehidupan sekarang, maka perlu adanya penggalian dan pengkajian mengenai sanggit lakon Dewaruci dari para seniman dalang. Sebab pada umumnya para seniman dalang itu tidak memberikan pengertian secara jelas dan rasional, sehingga sulit diterima oleh masyarakat sekarang yang sedang melaksanakan modernisasi.

## B. Sasaran

Mengingat hal-hal tersebut di atas, maka pada kesempatan ini kami memilih sanggit lakon Dewaruci sebagai sasaran penggalian ini. Namun mengingat kemampuan kami dan terbatasnya dana, maka kami membatasi sasaran penggalian pada "Sanggit ginem adegan Dewaruci dan Bratasena dalam lakon Dewaruci di daerah Surakarta".

## C. Alasan

Sasaran di atas kami pilih karena hal-hal sebagai berikut:

1. Sepanjang pengetahuan kami sampai saat ini belum pernah ditulis secara agak terperinci dalam perpustakaan.
2. Mengingat sebagian besar para tokoh dalang yang berpotensi dalam hal sanggit catur telah lanjut usianya.

## D. Tujuan

Tujuan dari penelitian (penggalian) ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mendapatkan gambaran beberapa ragam sanggit ginem dari para tokoh dalang, sebagai bahan kajian dalam rangka pengembangan seni pedalangan.
2. Di samping itu diharapkan dapat menunjang proses belajar mengajar di ASKI Surakarta, khususnya pada Jurusan Pedalangan.

## E. Metode

Pada dasarnya penggalian ini sifatnya pelukisan. Untuk mendapatkan bahan kami menggunakan metode:

### 1. Metode pengamatan

Secara langsung kami mengamati pakeliran lakon Dewaruci khususnya pada adegan Dewaruci dan Bratasena dengan membuat catatan-catatan. Transkripsi ginem di-

tulis atas dasar pendengaran langsung maupun dari hasil rekaman yang khusus dibuat untuk keperluan penggalan ini.

## 2. Metode wawancara

Untuk mendapatkan bahan-bahan kami mengadakan pembicaraan-pembicaraan dengan para dalang yang di kalangan ahli dianggap mampu dalam hal sanggit lakon Dewaruci.

## 3. Metode kepustakaan

Di samping tersebut di atas kami membaca berbagai tulisan atau buku-buku di Perpustakaan yang ada kaitannya dalam menunjang keberhasilan pengumpulan data.

## F. Sumber

Sumber data utama dalam pelaksanaan penggalan ini adalah ujud pakeliran lakon Dewaruci dan keterangan-keterangan dari para tokoh dalang yang berpotensi khususnya dalam hal catur, yang bertempat tinggal di daerah-eks Karesidenan Surakarta.

Setelah diadakan survey pendahuluan, kemudian ditentukan 10 (sepuluh) nara sumber yang tersebar di daerah Kabupaten Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Boyolali, Sragen dan Kotamadia Surakarta. Di bawah ini kami kemukakan nama dan alamat dalang sebagai nara sumber antara lain:

1. Bapak Gondowidjojo (Karangtalun, Klaten)
2. Bapak Naryacarita (Kartasura, Sukoharjo)
3. Bapak Sudjarno (Baturetno, Wonogiri)
4. Bapak Madyocarito (Laweyan, Surakarta)
5. Bapak Sumanto, SKar. (Kartasura, Sukoharjo)
6. Bapak R. Soeratno (PDMN, Surakarta)
7. Bapak Tristuti Rahmadi (Natadiningratan, Surakarta)
8. Bapak Morotjarito (Musuk, Boyolali)
9. Bapak Mujaka Jaka Raharja (Ceper, Klaten)
10. Bapak Sudarman Gondodarsono (Kedungbanteng, Sragen).

---

CATATAN REFERENSI DARI BAB I

---

1. Lihat Soetarno dan Achmad Sumiyadi, Dimensi Filsafat Dalam Pewayangan, (Kertas Seminar Kesenian Sub/Bagian Proyek ASKI Surakarta, di Sasonomulyo, tanggal 28-30 Januari 1983), hal. 2.
2. Lihat Soetarno, Perubahan Ruwatan Di Daerah Surakarta (Laporan Penelitian), (Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub/Bagian Proyek Pengembangan ASKI Surakarta: 1985/1986), hal. 1.

